

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dan melahirkan merupakan dua proses fisiologis yang biasa dialami oleh sebagian besar perempuan yang ingin melanjutkan keturunan. Aktivitas melahirkan diawali dari timbulnya kontraksi dan berakhir dengan kelahiran bayi serta pengeluaran plasenta. Kelancaran dalam proses melahirkan yang lancar merupakan harapan setiap ibu yang akan melalui proses tersebut. Ada dua metode melahirkan, yakni melalui vagina yang disebut sebagai persalinan normal, dan melalui *Sectio caesarea* (operasi sesar) (Tambuwun et al., 2023).

Sectio caesarea (SC) menurut Sung & Mahdy (2023) adalah proses kelahiran bayi melalui insisi abdominal terbuka (laparotomi) dan insisi uterus (histerektomi). Jika persalinan melalui vagina membawa risiko bagi ibu dan janin, metode persalinan melalui operasi sesar dilakukan atas pertimbangan medis. Ada dua jenis indikasi untuk operasi sesar: indikasi medis dan non-indikasi. Kondisi yang dikenal sebagai indikasi harus dipenuhi untuk menentukan apakah sedang membutuhkan tindakan maupun tidak. Faktor-faktor janin dan faktor-faktor maternal adalah dua variabel yang memengaruhi indikasi medis untuk operasi sesar.

Menurut perkiraan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batas rata-rata negara untuk persalinan melalui operasi sesar adalah antara 5 dan 15% per 1.000 kelahiran hidup. Tingkat operasi sesar di Cina meningkat sebanyak 46%, sedangkan di Asia, Eropa, dan Amerika Latin, peningkatannya mencapai 25% (World Health Organization, 2020).

Menurut data dari WHO, jumlah total operasi sesar yang dilakukan secara global terus meningkat dan saat ini mewakili lebih dari satu dari lima persalinan, atau 21% dari semua persalinan. Dalam sepuluh tahun mendatang, persentase ini akan meningkat, dan pada tahun 2030, sebanyak 29% dari semua persalinan kemungkinan akan dilakukan melalui operasi sesar. Apabila tren tersebut masih berlanjut hingga saat ini, Afrika Utara (48%); Amerika, Amerika Latin, dan Karibia (54%); Asia Barat (50%); Asia Timur (63%); Australia dan Selandia Baru (45%); serta Eropa Selatan (47%), diproyeksikan akan memiliki tingkat tertinggi pada tahun 2030. (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar, angka kelahiran di Indonesia sebesar 78,73% pada wanita berusia 10 hingga 54 tahun, dengan angka kelahiran melalui operasi sesar sebesar 17,6% (Riskesdes, 2019). Provinsi tertinggi dengan kelahiran SC meliputi DKI Jakarta sebanyak 27,2%, disusul Kepulauan Riau 24,7% dan Sumatera Barat sebanyak 23,1% (Kemenkes RI, 2018). ASI merupakan zat penting yang diperlukan bayi baru lahir untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mengembangkan sistem imun tubuhnya. Angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74%, sedangkan di Jawa Timur mencapai 69,81%, masih di bawah target cakupan ASI di Indonesia yaitu 80% (Kemenkes RI, 2020).

Dari data yang diperoleh pasien Rawat Gabung RSUD A.M Parikesit dari bulan September-November 2023 didapatkan hasil jenis persalinan sesar sebanyak 358 pasien dan persalinan normal yaitu sebanyak 353. Pada bulan September yaitu sebanyak 128 pasien dengan jenis persalinan sesar sebesar (55%) dan 106

persalinan spontan sebesar (45%), pada bulan Oktober yaitu sebanyak 109 pasien dengan jenis persalinan sesar sebesar (46%) dan 127 persalinan spontan sebesar (54%), serta bulan November yaitu sebanyak 121 pasien dengan jenis persalinan sesar sebesar (50%) dan 120 persalinan spontan sebesar (50%). Hasil wawancara peneliti dengan bidang ruang rawat gabung RSUD A.M Parikesit membuktikan bahwasanya tidak ada yang melakukan intervensi terapi pijat Woolwich kepada pasien yang mengeluh ASI belum keluar pada pasien post operasi sesar ataupun persalinan normal.

Ibu pasca operasi sesar sering mengalami kesulitan dalam memberikan ASI. Menurut sebuah studi oleh Widiastuti & Jati (2020), ibu yang telah menjalani operasi sesar sering mengalami kesulitan dalam memproduksi ASI. Studi tersebut menemukan bahwasanya 82% ibu yang menggunakan metode persalinan SC mengalami permasalahan dalam memproduksi ASI. Posisi menyusui yang kurang baik adalah penyebab paling umum dari kesulitan menyusui.

Ibu yang telah menjalani operasi sesar sering mengalami kesulitan dalam memproduksi ASI. Studi tersebut menemukan bahwasanya 82% ibu yang menggunakan metode persalinan SC mengalami permasalahan dalam memproduksi ASI. Posisi menyusui yang kurang baik adalah penyebab paling umum dari kesulitan menyusui. (Syukur & Purwanti, 2020).

Hasil pengkajian pada tanggal 18 Desember 2023 pada Ny. N dengan diagnosa post *sectio caesarea* (SC). Riwayat kesehatan didapatkan data pada saat pengkajian pasien mengatakan sulit menyusui dan air susu tidak keluar. Hasil

tanda-tanda vital TD 110/70 mmHg, Nadi 82x/menit, RR 21x/menit, Spo2 99%, Suhu 36,6 ° C. Berdasarkan hasil pengkajian di atas dapat ditegaskan diagnosa keperawatan yakni menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan pasien mengeluh sulit menyusui, dan ASI tidak keluar (D.0028).

Menurut Roy dalam Mutarobin (2019) 4 faktor yang dapat diterapkan dalam pendekatan perawatan keperawatan: fisiognomi, citra diri, fungsi peran, dan saling ketergantungan. Jika suatu mode adaptasi menyusui tidak berhasil, dapat dikelola secara farmakologis atau non farmakologis. Sebagai contoh, Manajemen Non farmakologis ASI yang tidak efektif dalam bentuk Terapi Pijat (Pijat Woolwich) adalah intervensi yang relatif efektif bagi tenaga kesehatan yang bisa dilaksanakan oleh seorang perawat untuk pasien yang berharap meningkatkan produksi atau memfasilitasi produksi ASI.

Faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menyusui dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perubahan fisiologis dan psikologis ibu. Salah satu perubahan fisiologis yang mampu memengaruhi masalah menyusui ibu postpartum yaitu perubahan pada sistem endokrin seperti pada hormon pituituri, prolaktin, serta prostaglandin yang berperan dalam kesiapan produksi ASI. Selain faktor hormon, keberhasilan dalam menyusui juga dipengaruhi oleh adanya hambatan dalam proses pertumbuhan jaringan produksi ASI, pembentukan ASI sesudah bayi lahir, kelangsungan produksi ASI, serta refleks pengeluaran ASI/*let down reflex* (Winda Gaolis Putri Br. Manurung et al., 2023).

Dengan meningkatkan oksitosin dan refleksi pelepasan (prolaktin), pijatan Woolwich membantu mencegah penyumbatan, merangsang produksi ASI, mengurangi peradangan, dan mencegah sumbatan payudara. Salah satu cara untuk memperbanyak ASI pada ibu nifas yaitu pemberian pijat relaksasi untuk merangsang hormon prolaktin dan hormon oksitosin pada saat pijat Woolwich.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2019) berjudul “Pemanfaatan *Woolwich Massage* Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas” mengatakan bahwa pijat *woolwich* dapat merangsang hormon prolactin dan oksitosin, dan pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada peningkatan produksi ASI setelah dilakukan woolwich massage pada ibu post partum. Hasil studi tersebut sejalan dengan temuan Sinaga & Br Sembiring (2022) yang menyatakan bahwa setelah menggunakan pijat Woolwich, hormon prolaktin terstimulasi dan hormon oksitosin diproduksi. Oksitosin mengakibatkan kontraksi sel mioepitel. Proses tersebut dikenal sebagai "Refleks Prolaktin" yang memungkinkan ASI mencapai bayi. Pemberian terapi pijat Woolwich termasuk dalam bagian Mikrosistem dari teori Ramona T Mercer. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melaksanakan penelitian terkait efektivitas pijat Woolwich dalam mencegah penyumbatan dan meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektifitas pijat *woolwich* yang dapat mencegah penyumbatan, meningkatkan produksi ASI. Tindakan ini dapat diterapkan oleh perawat dalam memberikan perawatan pada post partum secara operasi *sectio caesarea* (SC) yang mengalami masalah menyusui. Adapun judul Karya Ilmiah Akhir Ners

(KIAN) ini adalah Analisis Efektifitas Terapi Pijat Woolwich Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Efektifitas Terapi Pijat *Woolwich* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Efektivitas Terapi Pijat Woolwich Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang.

2. Tujuan Khusus

Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan dalam hal:

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*
- b. Menentukan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*
- c. Melakukan intervensi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*
- d. Mengetahui Analisis Efektifitas Terapi Pijat *Woolwich* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan bahwa karya ini akan memperluas pemahaman dan menjadi contoh bagi karya-karya penulis lain di masa depan, sehingga memungkinkan mereka untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, terutama di bidang keperawatan maternitas mengenai keperawatan maternitas dengan judul Analisis Efektivitas Terapi Pijat *Woolwich* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang.

b. Penulis

Penulisan ini dapat membantu penulis untuk menganalisis praktik klinik pemberian asuhan keperawatan terhadap pemberian Terapi Pijat *Woolwich* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang.

2. Praktis

a. Instansi Rumah Sakit

Dengan menggunakan penelitian ini, rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan dan fasilitas penyembuhan dapat menggunakan materi ini sebagai sumber daya dan sumber ide untuk menawarkan intervensi terapi pijat *Woolwich*, yang umumnya merupakan tindakan mandiri

dari penyedia layanan kesehatan, terutama perawat, dan sangat bermanfaat bagi pasien dengan penyakit kehamilan.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai suatu masukan bagi seluruh peran pada institusi pendidikan baik tenaga pendidik maupun mahasiswa. Terapi pijat Woolwich bisa diterapkan dan diperdalam lagi kegunaannya dan manfaatnya dalam memberikan asuhan pada bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

c. Pasien

Pasien mampu memahami penyakit yang mereka alami dan bagaimana mengatasi keluhan terkait penyakit mereka, yaitu pasca operasi sesar, sehingga pasien mampu melakukan manajemen kesehatan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.